

# BAB I

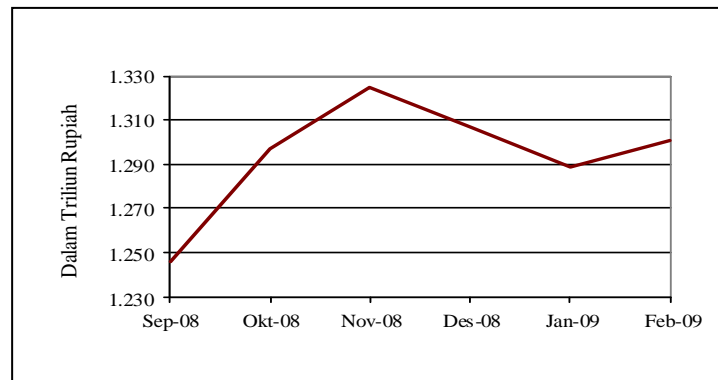
## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Nasional suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari peranan pemerintah, para pelaku usaha, dan lembaga-lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang dimaksud adalah sektor perbankan. Bank memiliki fungsi perantara (*financial intermediary*) yang menjembatani antara pihak yang kelebihan dana (*surplus of funds*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit of funds*). Pihak-pihak yang kelebihan dana, baik perseorangan, badan usaha, yayasan, maupun lembaga pemerintah dapat menyimpan kelebihan dananya di bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, ataupun deposito sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Sedangkan pihak yang membutuhkan dana mendapatkan pinjaman bank dalam bentuk kredit.

Pembangunan ekonomi di Negara berkembang seperti Indonesia, sangat bergantung pada perkembangan dan kontribusi sektor perbankan. Peran lembaga keuangan perbankan sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan ekonomi yang ada. Bank sebagai lembaga intermediasi dan merupakan bagian dari sistem moneter memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian Nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian Nasional mengalami stagnasi, sektor perbankan juga mengalami imbasnya dimana fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik. Seperti halnya Indonesia pada saat mengalami Krisis Finansial Global tahun 2008-2009 yang telah berimbas pada penurunan ekspansi kredit perbankan. Besaran kredit yang semula mencapai Rp. 1.325.323 M pada bulan November 2008, mengalami penurunan pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 berturut-turut menjadi Rp. 1.307.688 M dan Rp. 1.289.839 M.

Posisi kredit Bank Umum sebelum dan sesudah masa Krisis Finansial Global tahun 2008-2009 dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Sumber: Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Gambar 1. Penurunan Kredit Bank Umum

Penyaluran kredit perbankan memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian suatu Negara. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu aktivitas konsumtif maupun aktivitas produktif. Penyaluran kredit merupakan aktivitas paling pokok bagi perbankan karena keuntungan terbesar yang diperoleh perbankan berasal dari kegiatan penyaluran kredit. Keuntungan terbesar yang diperoleh dari aktivitas penyaluran kredit menjadikan fenomena tersendiri dalam dunia perbankan. Persaingan yang semakin ketat antar bank membuat bank berlomba-lomba untuk meningkatkan layanan penyaluran kredit yang bervariasi, baik dari segi jangka waktu, suku bunga, maupun fasilitas yang memberikan kemudahan lainnya.

Keuntungan yang besar dari aktivitas penyaluran kredit juga memiliki risiko kerugian yang besar pula, karena seringkali pengembalian kredit yang disalurkan tidak berjalan dengan lancar dan pada kenyataannya tidak pernah bisa lepas dari adanya kredit bermasalah yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Kredit bermasalah akan berdampak pada kerugian bank dikarenakan bank tidak mendapatkan kembali dana yang telah disalurkan serta tidak mendapatkan bunga pinjaman dari penyaluran kredit yang diberikan. Dengan demikian bank harus mengelola penyaluran kredit dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Prinsip kehati-hatian dapat dilakukan dengan cara memenuhi ketentuan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam bentuk penentuan permodalan, penyisihan keuntungan untuk risiko kredit bermasalah dan likuiditas bank, sehingga bank dapat menentukan berapa besarnya kredit yang optimal untuk disalurkan.

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Nasional. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia kurang lebih 98% Jumlah Penyaluran Kredit perbankan Nasional dilakukan oleh Bank Umum (*Commercial Bank*) dan selebihnya dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*).

Komposisi Jumlah Penyaluran Kredit perbankan Nasional periode Desember 2013-2015 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Nasional  
(dalam Miliaran Rupiah)

Jenis Bank	Komposisi Jumlah Penyaluran Kredit		
	2013	2014	2015
Bank Umum	3.430.142	3.822.253	4.211.871
dalam persentase (%)	98,30	98,24	98,25
Bank Perkreditan Rakyat	59.176	68.391	74.807
dalam persentase (%)	1,70	1,76	1,75
Perbankan Nasional	3.489.318	3.890.644	4.286.678

Sumber: Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui komposisi Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum terhadap perbankan Nasional pada tahun 2013-2015 adalah 98,30%, 98,24%, dan 98,25%. Meskipun dalam persentase mengalami penurunan sebesar 0,06% pada tahun 2014, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 0,01% pada tahun 2015, namun Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum selalu meningkat setiap tahunnya dan mendominasi penyaluran kredit perbankan Nasional. Sedangkan komposisi Jumlah Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat terhadap perbankan Nasional pada tahun 2013-2015 adalah 1,70%, 1,76%, dan 1,75%. Jumlah Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat hanya memiliki proporsi kurang lebih 1% dari Jumlah Penyaluran Kredit perbankan Nasional.

Besarnya tingkat penyaluran kredit perbankan yang selalu berfluktuatif tiap tahunnya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya Dana Pihak Ketiga (DPK), Permodalan, dan Kredit Bermasalah.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, dan deposito yang dihimpun dari masyarakat. DPK yang berhasil dihimpun oleh bank merupakan sumber dana terbesar bagi bank untuk membiayai aktivitas atau kegiatan bank sehari-hari, sehingga memiliki

peran penting dalam meningkatkan pendapatan bank, karena DPK yang telah dihimpun akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang akan menghasilkan pendapatan bunga bagi bank. Hubungan antara DPK dan Jumlah Penyaluran Kredit ditunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Dalam rangka menjaga pertumbuhan kredit perbankan Nasional, Bank Indonesia melakukan penyesuaian GWM LDR. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 pasal 11, GWM LDR dinaikkan dari 78%-92% menjadi 80%-92%. Disesuaikan dengan menaikkan batas bawah GWM LDR dari 78% menjadi 80%. Sementara batas atas GWM LDR tetap sebesar 92%.

Dalam kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Permodalan dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) sama dengan atau lebih besar dari 8% terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka bank telah memiliki modal yang cukup baik untuk menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan, termasuk risiko kredit. Tingginya CAR membuat bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, karena bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar bagi bank juga bersumber dari pemberian kredit. Risiko tersebut dapat berupa tidak lancarnya debitur dalam pembayaran kredit yang dapat mempengaruhi kinerja bank, disebut sebagai Kredit Bermasalah. Kredit Bermasalah salah satunya diukur menggunakan rasio *Non*

*Performing Loan* (NPL). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 pasal 11, besarnya rasio NPL secara bruto tidak lebih dari 5% dari total kredit. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, sehingga memungkinkan bank untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit lebih banyak.

Secara umum, tingkat penyaluran kredit Bank Umum terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari tahun 2013, 2014, dan 2015 secara berturut-turut sebesar Rp. 3.430.142 M, Rp. 3.822.253 M, dan Rp. 4.211.871 M. Namun, meskipun secara umum tingkat penyaluran kredit Bank Umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, nyatanya terdapat beberapa perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dalam penyaluran kredit antara tahun 2013-2015.

Besarnya Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) perusahaan perbankan dari tahun 2013-2015 disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Fenomena Bank Umum

Bank	Tahun	Kredit (M Rp)	Naik (Turun)	DPK (M Rp)	Naik (Turun)	LDR (%)	Naik (Turun)	CAR (%)	Naik (Turun)	NPL (%)	Naik (Turun)
BBCA	2013	306.680		409.486		74,89		15,66		0,44	
	2014	339.859	10,82	447.906	9,38	75,88	0,99	16,86	1,20	0,60	0,16
	2015	378.616	11,40	473.666	5,75	79,93	4,05	18,65	1,79	0,72	0,12
BDMN	2013	103.468		109.161		94,78		17,48		2,02	
	2014	106.774	3,19	116.495	6,72	91,66	(3,12)	18,07	(0,59)	2,45	0,43
	2015	99.483	(6,83)	115.141	(1,16)	86,40	(5,26)	20,84	2,77	3,29	0,84
MEGA	2013	29.716		52.372		56,74		15,74		2,18	
	2014	33.142	11,53	51.022	(2,58)	64,96	8,22	15,23	(0,51)	2,09	(0,09)
	2015	31.748	(4,21)	49.739	(2,51)	63,83	(1,13)	22,85	7,62	2,81	0,72

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 2 di atas, PT. Bank Central Asia (BBCA) merupakan contoh bank yang *prudent*. Penyaluran kredit dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan secara berturut-turut. Peningkatan penyaluran kredit ini diikuti pula dengan peningkatan DPK, LDR, CAR, dan NPL dari tahun 2013-2015. Meskipun LDR mengalami peningkatan, namun pada tahun 2013 dan 2014 posisi LDR kurang dari batas bawah GWM LDR sebesar 78% yang mencerminkan BBKA kurang dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang diterima. Tingkat Kredit Bermasalah yang diukur dengan rasio NPL walaupun mengalami



peningkatan tiap tahunnya, namun angka tersebut masih dalam taraf rendah yaitu kurang dari 1% dimana masih jauh dari batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar kurang dari 5%.

Selanjutnya pada PT. Bank Danamon Indonesia (BDMN) terlihat bahwa penyaluran kredit meningkat 3,19% pada tahun 2014 dan turun 6,83% di tahun 2015. Pergerakan naik turunnya tingkat penyaluran kredit diikuti dengan pergerakan DPK yang meningkat 6,72% pada tahun 2014 dan turun 1,16% pada tahun 2015. Pergerakan kredit dan DPK nyatanya tidak dicerminkan oleh rasio LDR yang mengalami penurunan tiap tahunnya dari 94,78% pada tahun 2013 menjadi 91,66% di tahun 2014 dan 86,40% di tahun 2015. Posisi LDR tahun 2013 mencerminkan bahwa kredit yang disalurkan BDMN terlalu berlebih dan melewati batas atas GWM LDR sebesar 92%. Tingkat Permodalan yang diukur dengan rasio CAR mengalami penurunan dari 17,48% pada tahun 2013 menjadi 18,07% di tahun 2014, tidak searah dengan pergerakan kredit yang meningkat pada tahun 2014. Selanjutnya CAR mengalami peningkatan menjadi 20,84% di tahun 2015, tidak searah dengan pergerakan kredit yang menurun pada tahun 2015. Tingkat Kredit Bermasalah yang diukur dengan rasio NPL mengalami peningkatan setiap tahunnya namun masih di bawah batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Sedangkan pada PT. Bank Mega (MEGA) terlihat bahwa penyaluran kredit meningkat 11,53% pada tahun 2014 dan turun 4,21% di tahun 2015. Pergerakan naik turunnya tingkat penyaluran kredit tidak diikuti dengan pergerakan DPK yang mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 berturut-turut sebesar 2,58% dan 2,51%. Rasio LDR tahun 2013-2015 secara berturut-turut sebesar 56,74%, 64,96%, dan 63,83% searah dengan pergerakan kredit yang menurun pada tahun 2015 namun tidak searah dengan pergerakan DPK. Posisi LDR MEGA tiap tahunnya berada jauh di batas bawah GWM LDR yang mencerminkan MEGA sangat kurang dalam menyalurkan kredit jika dibandingkan dengan dana yang diterima. Tingkat Permodalan yang diukur dengan rasio CAR mengalami penurunan dari 15,74% pada tahun 2013 menjadi 15,23% di tahun 2014 tidak searah dengan pergerakan kredit yang meningkat pada tahun 2014. Selanjutnya CAR mengalami peningkatan menjadi 22,85% di

tahun 2015, tidak searah dengan pergerakan kredit yang menurun pada tahun 2015. Tingkat Kredit Bermasalah yang diukur dengan rasio NPL mengalami penurunan dari 2,18% pada tahun 2013 menjadi 2,09% di tahun 2014 dan mengalami peningkatan menjadi 2,81% pada tahun 2015. Besarnya rasio NPL MEGA masih dalam batas yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian terdahulu yang mendukung adanya pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit antara lain, Olusanya *et al.* (2012), Yuwono & Meiranto (2012), Febrianto & Muid (2013), Sari (2013), Pratiwi & Hindasah (2014), Adnan dkk (2016), dan Sania & Wahyuni (2016). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Malede (2014) dan Richard & Okoye (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

Penelitian terdahulu yang mendukung adanya pengaruh Permodalan yang diukur dengan rasio CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit antara lain, Sari (2013), Yuliana (2014), dan Arianti dkk (2016). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Muid (2013), Pratiwi & Hindasah (2014), Adnan dkk (2016), dan Sania & Wahyuni (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh Permodalan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

Penelitian terdahulu yang mendukung adanya pengaruh Kredit Bermasalah yang diukur dengan rasio NPL terhadap Jumlah Penyaluran Kredit antara lain, Sari (2013), Malede (2014), Pratiwi & Hindasah (2014), dan Arianti dkk (2016). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto & Muid (2013), Yuliana (2014), dan Sania & Wahyuni (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Penyaluran Kredit.

Perbedaan yang terjadi atas penelitian terdahulu di atas menarik untuk ditelaah kembali dan diuji kebenarannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Kecukupan Modal, dan Kredit Bermasalah terhadap variabel dependen, yaitu Jumlah Penyaluran Kredit perbankan. Penelitian dilakukan pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Bank

Umum dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan pada tabel 1 Bank Umum mendominasi Jumlah Penyaluran Kredit perbankan Nasional, serta terdapat fenomena *gap* dalam tabel 2, yang memperlihatkan beberapa perusahaan perbankan mengalami penurunan kredit.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Permodalan, dan Kredit Bermasalah Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum *Go Public* Periode 2012-2015”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah secara keseluruhan Dana Pihak Ketiga, Permodalan, dan Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.
- b. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.
- c. Apakah Permodalan berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.
- d. Apakah Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyaluran kredit pada Bank Umum. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui secara keseluruhan pengaruh Dana Pihak Ketiga, Permodalan, dan Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.
- b. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.
- c. Mengetahui pengaruh Permodalan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.



- d. Mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Manfaat teoritis:

Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum, serta memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara Dana Pihak Ketiga, Permodalan, dan Kredit Bermasalah terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum.

- b. Manfaat praktis:

- 1) Bagi penulis:

Mengembangkan teori yang diperoleh dengan melakukan penelitian sehingga penulis dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh menjadi sumbangan pengetahuan yang dapat diberikan kepada Universitas dan perusahaan yang datanya digunakan dalam sampel penelitian.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian dan sumber referensi dengan tema penelitian yang sama untuk dikembangkan.

- 3) Bagi Bank Umum:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat informasi bagi Bank Umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penyaluran Kredit.